

**LAPORAN AKHIR
PENGABDIAN MASYARAKAT**



**PENINGKATAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
DESA BHUANA JAYA
KECAMATAN TENGGARONG
KOTA SAMARINDA**

TIM PENGUSUL

Dr. HASYIM, SE., MM., M.Ed

0012115901

Dr. RINA ANINDITA, SE., MM

0316047901

JAKARTA - 2019

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Sampul	
Daftar Isi	
Ringkasan	
Bab 1 Pendahuluan	
Bab 2 Target Luaran	
Bab 3 Metode Pelaksanaan	
Daftar Pustaka	

LAMPIRAN

2. Peta Lokasi Wilayah.....	
3. Daftar Peserta PengMas	

RINGKASAN

Permasalahan riil di lokasi Pengabdian Masyarakat ini disinyalir adanya peningkatan jumlah penduduk miskin seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Kenaikan penduduk miskin di Desa Bhuana Jaya, Tenggarong dari tahun 2007 sebesar 0,9 persen menjadi sebesar 18,45 persen di tahun 2011 (BPS, 2011) Kenaikan jumlah penduduk miskin dipengaruhi banyak faktor penyebab kemiskinan, baik eksternal maupun internal. Kenaikan harga BBM, yang memicu inflasi sangat menekan taraf hidup sebagian besar masyarakat, lebih-lebih masyarakat miskin. Mereka yang tadinya hampir miskin menjadi menurun taraf hidupnya sebagai akibat kenaikan harga-harga kebutuhan pokok. Rendahnya kualitas sumber daya manusia pada keluarga miskin serta kondisi lainnya yang tak memungkinkan mereka meraih berbagai fasilitas yang tersedia di pasaran. Selain itu, program pemberdayaan yang telah terlaksana untuk mengurangi kemiskinan cenderung bersifat top down tanpa melibatkan masyarakat sebagai penerima program. Keadaan ini menyebabkan program yang dilaksanakan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Program Pengabdian Masyarakat yang diselenggarakan Forum Manajemen Indonesia 11 (FMI 11) merupakan karya nyata para insan akademik yang tergabung didalam organisasi FMI dalam rangka memberikan bakti dan dedikasinya kepada bangsa, khusus pada penyelenggaraan seminar FMI ke 11 tahun ini selain kegiatan seminar dan call for paper secara khusus akan diadakan kegiatan Pengabdian Masyarakat bertempat di Kelurahan Bhuana Jaya, Kecamatan Tenggarong, Kota Samarinda, Propinsi Kalimantan Timur. Adapun sasaran yang hendak dicapai dari kegiatan ini adalah terciptanya suatu kawasan binaan yang memiliki kemandirian ekonomi dan meningkatkan pemberdayaan masyarakat berbasis kewirausahaan serta kreatifitas sehingga setiap masyarakat lokal dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmurannya melalui potensi ekonomi di kawasan tersebut.

Pada akhirnya, kegiatan Pengabdian masyarakat ini telah meningkatkan dari Keberadaan sekelompok masyarakat dalam posisi “miskin” menjadikan masyarakat miskin di Desa Bhuana Jaya untuk bangkit dengan memaksimalkan potensi “diri” melalui pemberdayaan diri. Pemberdayaan “diri” merupakan langkah yang diambil oleh masyarakat miskin untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Dengan demikian pemberdayaan “diri” masyarakat miskin di Desa Bhuana Jaya yang didukung jiwa entrepreneurship yang kuat mampu menciptakan iklim yang memungkinkan individu “diri” miskin untuk mampu berkembang dan bangkit dari keterpurukan.

Keywords: Masyarakat Miskin, Pemberdayaan Diri, Kemandirian Ekonomi

BAB I

PENDAHULUAN

A. ANALISIS SITUASI

Desa Bhuana Jaya, masih sering disebut sebagai Separi III hingga kini, merupakan desa eks-transmigrasi. Desa Bhuana Jaya awalnya, merupakan lokasi transmigrasi yang dibuka tahun 1981 dan pada saat itu masih berupa hutan. Transmigrasi merupakan gagasan atau program pemerintah untuk melakukan pemerataan penduduk pada masa orde baru dibawah kepemimpinan Presiden Soeharto. Program transmigrasi yang dicanangkan pemerintah untuk pemerataan dan penyebaran penduduk dari wilayah yang padat ke wilayah yang masih kurang penduduk dan Tenggara Seberang menjadi salah satu daerah transmigrasi untuk membuka lahan baru karena masih minimnya penduduk. Karena itu, mayoritas penduduk yang menempati Desa Bhuana Jaya berlatar belakang sosial budaya dari beragam etnis atau suku seperti etnis Jawa (70%); Sunda (20%); warga lokal seperti Dayak, Kutai dan Banjar(9%); dan lain-lain seperti etnis Bugis (1%).

Berdasarkan SK Gubernur (Eri Suparjan) tahun 1981, luas keseluruhan Desa Bhuana Jaya yaitu 4957 Hektare yang berbatasan langsung dengan: Desa Mulawarman dan Sukamaju di sebelah utara, Desa Bukit Pariaman di sebelah timur dan selatan, dan Desa Separi di sebelah barat dengan mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah petani sawah. Desa Bhuana Jaya memiliki tiga dusun yaitu Pulau Mas (berasal dari tempat pacuan kuda yang pada saat itu diusulkan oleh Bapak Taqim, warga Sunda yang pernah berkunjung ke Jakarta), Binamulya (karena merupakan daerah baru, maka diusulkan nama tersebut yang bermakna “dibina agar mulia”) dan Sidomakmur (bermakna “agar makmur”). Setelah dilakukan pemekaran, akhirnya terbentuk Dusun Mekarsari pada tahun 1991 yang merupakan pecahan dari Dusun Binamulya. Untuk pemilihan nama setiap dusun dilakukan oleh masing-masing kelompok warga yang menempati dusun-dusun tersebut yang kemudian diberikan wewenang untuk memilih nama dusun yang dirasa cocok dan tepat. Tidak diketahui secara pasti makna dari setiap pemberian nama yang telah dipilih tersebut. Intinya, tujuan dari masing-masing nama tersebut merupakan

doa dan harapan yang baik bagi masing-masing dusun. Hingga saat ini, Desa Bhuana Jaya memiliki 4 dusun dan 23 RT.

Nama Bhuana Jaya sendiri merupakan hasil kesepakatan atau musyawarah dari masyarakat yang pertama kali menempati desa pada tahun 1981. Pemerintah memberikan kewenangan pada masyarakat untuk menentukan nama yang di rasa cocok untuk desa. Dari situ, maka dilakukanlah pertemuan untuk menentukan nama desa oleh perkumpulan warga transmigrasi (Jabar, Jatim dan Jateng) dan beberapa warga lokal (etnis Dayak dan Kutai) yang berlokasi di balai desa lama pada saat itu melalui musyawarah hingga disepakati nama Bhuana Jaya sampai saat ini. Berdasarkan tetua-tetua dari generasi pertama yang menempati desa, tidak diketahui secara pasti arti dari Bhuana Jaya itu sendiri. Kebanyakan dari mereka mengartikannya secara leksikal atau berdasarkan kata demi kata sehingga apabila disimpulkan maknanya dibagi menjadi dua. Secara harfiah, Bhuana yang berarti “hutan” dan Jaya yang berarti “makmur”. Secara etimologis, Bhuana jaya berarti bumi atau dunia tempat pemukiman yang aman dan jaya dalam segala hal aktivitas masyarakatnya maupun pemerintahannya.

Selanjutnya, dibukanya pendaftaran bagi warga yang berminat untuk berpartisipasi dalam pemerataan penduduk dan mencari peruntungan di daerah yang baru di bidang pertanian. Warga luar daerah yang berminat dan ingin bertransmigrasi kemudian mendaftarkan diri dan di data di daerah asalnya masing-masing untuk selanjutnya menunggu hingga waktu keberangkatan ke daerah yang telah ditentukan. Sebelumnya, warga yang berminat transmigrasi khususnya Kalimantan Timur hanya diberitahu nama daerah yang akan menjadi lokasi yang akan mereka tempati nantinya tanpa penjelasan lebih mengenai lokasi tersebut. Selanjutnya, melalui Departemen Transmigrasi, maka dibukalah transmigrasi umum tersebut yang mendatangkan masyarakat dari luar daerah dan beberapa masyarakat lokal untuk kemudian menempati UPT (Unit Pemukiman Transmigrasi) yang dikepalai oleh KUPT (Kepala Unit Pemukiman Transmigrasi). Kala itu, Departemen Transmigrasi berkontribusi dalam penyiapan lahan dan pembuatan rumah trans. Sementara KUPT bertugas menjadi koordinator yang menjembatani desa transmigrasi selama menjadi desa persiapan atau percobaan hingga menjadi desa definitif. Pembentukan desa definitif ditentukan oleh pemerintah provinsi Kaltim

dimana serah-terima dilakukan oleh Departemen Transmigrasi kepada pemerintah daerah. Sebelum serah-terima tersebut, laporan pertanggungjawaban masih dilaporkan ke KUPT untuk kemudian diteruskan ke Departemen Transmigrasi. Setelah menjadi definitif, bertanggung jawab pada camat.

Rombongan yang bertransmigrasi dari pulau Jawa tepatnya Jawa Barat ke Kalimantan Timur diantar menggunakan pesawat tempur Hercules yang disediakan oleh pemerintah pada orde baru. Sedangkan untuk barang-barang yang dibawa oleh warga transmigran diangkut menggunakan kapal laut. Perjalanan pada saat itu memakan waktu lumayan lama karena warga transmigran harus beberapa kali transit dan menginap terlebih dahulu di penampungan yang berupa asrama transmigrasi sebelum akhirnya tiba dilokasi tujuan. Perjalanan darat dilanjutkan menggunakan kendaraan sejenis bus atau mobil truk menuju kota Samarinda dimana kondisi jalan darat pada saat itu belum beraspal seperti sekarang dan masih berupa jalan tanah biasa. Sehingga, apabila turun hujan maka jalan akan sulit dilalui. Setibanya di lokasi tujuan, warga dibagikan nomor rumah dengan sistem acak atau undian untuk kemudian warga mencari sendiri rumah masing-masing (yang telah ditulisi nomor menggunakan kapur) yang sesuai dengan nomor yang telah diberikan.

Rombongan yang pertama kali datang berasal dari Jawa Barat pada tanggal 24 April 1981 dengan jumlah 93 kepala keluarga. Kemudian, rombongan ke dua tiba sebulan kemudian pada tanggal 24 Mei 1981 dari Jawa Timur dengan jumlah 25 kepala keluarga. Dua hari kemudian atau lebih tepatnya pada tanggal 26 Mei 1981 kembali tiba rombongan ke tiga dari daerah yang sama seperti rombongan ke dua yaitu Jawa Timur dengan jumlah 28 kepala keluarga. Akan tetapi, pada awalnya 28 kepala keluarga tersebut akan ditempatkan seluruhnya di Kelurahan Separi I tetapi dikarenakan perumahan yang tidak memadai yang hanya dapat menampung 11 kepala keluarga maka 17 kepala keluarga lainnya dipindahkan ke Separi III yang sekarang menjadi Desa Bhuana Jaya. Sedangkan, rombongan yang tiba di bulan Juni setelah rombongan ketiga dan seterusnya lebih banyak menyebar ke daerah arah barat di sekitar Bhuana Jaya.

Rumah transmigrasi yang ditempati pada saat itu berupa rumah papan panggung rendah berukuran 5×7 M beratapkan seng yang terdiri dari satu ruang tamu, satu kamar dan satu dapur. Saat ini, rumah transmigrasi sudah jarang ditemui karena sudah lapuk dan

termakan usia dan di tambah lagi mayoritas warga telah merenovasi rumah mereka. Setelah lima tahun sejak kedatangan, setiap kepala keluarga dibagikan tanah seluas 2 Hektare (Lahan Perumahan 0,25 Ha, Lahan Usaha pertama 0,75 Ha dan Lahan Usaha Kedua 1 Ha) dengan anggaran 5 juta saat itu dan dibimbing selama 5 tahun yang kemudian diberikan sertifikat tanah yang masih bersifat hak pakai dan belum hak milik. Setelah lima tahun berlalu, sertifikat tanah yang dibagikan tersebut di tarik kembali oleh Badan Pertanahan untuk dipastikan apakah ada perubahan nama dikarenakan ada beberapa warga transmigran yang telah mendapat jatah tanah yang kemudian memutuskan untuk kembali ke daerah asal mereka karena tidak betah. Tak dapat dipungkiri, kehidupan awal masyarakat transmigran di desa Bhuana Jaya tergolong memprihatinkan dikarenakan daerah yang tergolong masih hutan. Sehingga, diperlukan pendataan ulang yang berkaitan dengan sertifikat tanah tersebut.

B. PERMASALAHAN YANG DIHADAPI MITRA

Permasalahan riil di lokasi Pengabdian Masyarakat ini disinyalir adanya peningkatan jumlah penduduk miskin seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Kenaikan penduduk miskin di Kecamatan Alang-Alang Lebar dari tahun 2007 sebesar 0,9 persen menjadi sebesar 18,45 persen di tahun 2011 (BPS, 2011) Kenaikan jumlah penduduk miskin dipengaruhi banyak faktor penyebab kemiskinan, baik eksternal maupun internal. Kenaikan harga BBM, yang memicu inflasi sangat menekan taraf hidup sebagian besar masyarakat, lebih-lebih masyarakat miskin. Mereka yang tadinya hampir miskin menjadi menurun taraf hidupnya sebagai akibat kenaikan harga-harga kebutuhan pokok. Rendahnya kualitas sumber daya manusia pada keluarga miskin serta kondisi lainnya yang tak memungkinkan mereka meraih berbagai fasilitas yang tersedia di pasaran. Selain itu, program pemberdayaan yang telah terlaksana untuk mengurangi kemiskinan cenderung bersifat top down tanpa melibatkan masyarakat sebagai penerima program. Keadaan ini menyebabkan program yang dilaksanakan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Beberapa kelemahan program pengentasan kemiskinan yaitu perencanaan berasal dari pemerintah pusat (top down): (1) Seringkali tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau daerah tertentu, (2) Program yang dilaksanakan bersifat sektoral, masyarakat dianggap sebagai objek, (3) Sulitnya menjaga kontinuitas program sehingga banyak program kemiskinan tidak berkesinambungan dan pertanggung jawaban hanya bersifat administratif kepada pemerintah. Masyarakat tidak dilibatkan secara maksimal dan walaupun dilibatkan sangat kecil sekali perannya dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan. Masyarakat dianggap sebagai objek penerima bantuan dan mesin yang bisa diatur untuk melaksanakan kegiatan. Selain itu, program pemberdayaan yang dilaksanakan tidak berkelanjutan, kegiatan dilaksanakan sesuai dengan program kerja proyek. Kondisi ini merupakan fenomena yang terjadi secara riil saat ini dan memperlihatkan pemberdayaan masyarakat miskin pelaksanaannya masih bersifat parsial sehingga belum efektif dalam mendorong kemandirian masyarakat.

Kemampuan berwirausaha (entrepreneurship) pada setiap manusia lebih dipengaruhi oleh bakat seseorang yang diperolehnya sejak lahir, bakat dapat dikembangkan melalui berbagai macam pengalaman dalam bidang kegiatan individu tersebut. Tetapi teknik – teknik atau metode penerapannya dapat dipelajari dan ditiru setiap orang walaupun hasilnya sulit diramalkan, Shim (1998). Suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (ability to create the new and different thing), dikemukakan oleh Drucker dalam Suryana (2003) dan tidak memandang laki – laki atau perempuan. Peluang kewirausahaan timbul dari individu deferensial akses informasi, artinya orang melihat peluang dengan mengakui nilai informasi baru yang ada dihadapannya (Shane, 2000), dan tingkat kepercayaan umum atau luasnya keanggotaan organisasi formal dalam lingkungan sosial adalah alasan untuk mengenal informasi baru diantaranya peluang kewirausahaan. Guiso dkk (2006) menemukan tingkat kepercayaan umum memiliki dampak positif secara signifikan pada probabilitas menjadi seorang pengusaha. Demikian kepercayaan ini digunakan untuk kontak antar kelompok sosial yang heterogen, mengurangi konflik antar kelompok dan meningkatkan kerjasama dikelompok sosial yang berbeda sehingga memungkinkan dalam menciptakan dan menemukan peluang kewirausahaan daripada orang yang tinggal dirumah. Jumlah

penduduk miskin yang semakin bertambah dibutuhkan upaya untuk menguranginya. Keadaan ini tidak selamanya hanya mengandalkan pemerintah untuk bangkit dari kemiskinan namun diharuskan adanya upaya pemberdayaan dari masyarakat miskin itu sendiri. Berbagai program pemberdayaan telah dilaksanakan untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Alang-Alang Lebar, namun belum memberikan hasil yang optimal. Oleh karena itu, sangat diperlukan pembahasan lebih mendalam dan penelitian mengenai “Entrepreneurship Dalam Pemberdayaan Diri Masyarakat Miskin di Kelurahan Bhuana Jaya, Kecamatan Tenggarong Kota Samarinda”. Pengabdian Masyarakat ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pemberdayaan diri masyarakat miskin yang memiliki jiwa entrepreneurship untuk bangkit dari keterpurukan dan lingkaran kemiskinan.

Perencanaan pembangunan suatu desa merupakan masalah yang sangat spesifik, karena sebagian besar masyarakat di desa dengan tingkat kemiskinan tinggi memiliki tingkat pendapatan dan derajat kesejahteraan yang rendah. Kemiskinan dan ketidakberdayaan tersebut akan merupakan ancaman utama bagi mereka untuk turut serta dalam pengelolaan wilayah kelurahan dan kecamatan secara berkelanjutan. Dengan demikian kita harus memberikan perhatian yang lebih besar dalam merumuskan berbagai pendekatan pembangunan kelurahan yang masih tertinggal tersebut, tersebut demi menjaga kelestarian.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka permasalahan yang dihadapi oleh dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Bhuana Jaya Kecamatan Tenggarong adalah sebagai berikut :

1. Dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat diperlukan upaya pemberdayaan tanpa harus mengandalkan program pemerintah. Sudah saatnya masyarakat bangkit dengan potensi diri dan bersifat bottom up. Pemberdayaan diri ini menekankan pada individu masyarakat untuk aktif dalam pemberdayaan diri bukan hanya sebagai objek namun sebagai aktor dan subjek pemberdayaan.

Individu yang melakukan pemberdayaan diri harus memiliki jiwa kemandirian berwirausaha (entrepreneurship).

2. Kemampuan dan minat berwirausaha (entrepreneurship) yang rendah, karena pada setiap manusia lebih dipengaruhi oleh bakat seseorang yang diperolehnya sejak lahir, bakat dapat dikembangkan melalui berbagai macam pengalaman dalam bidang kegiatan individu tersebut. Tetapi teknik – teknik atau metode penerapannya dapat dipelajari dan ditiru setiap orang walaupun hasilnya sulit diramalkan, Demikian kepercayaan ini digunakan untuk kontak antar kelompok sosial yang heterogen, mengurangi konflik antar kelompok dan meningkatkan kerjasama dikelompok sosial yang berbeda sehingga memungkinkan dalam menciptakan dan menemukan peluang kewirausahaan daripada orang yang tinggal dirumah.
3. Jumlah penduduk miskin yang semakin bertambah dibutuhkan upaya untuk menguranginya. Keadaan ini tidak selamanya hanya mengandalkan pemerintah untuk bangkit dari kemiskinan namun diharuskan adanya upaya pemberdayaan dari masyarakat miskin itu sendiri. Berbagai program pemberdayaan telah dilaksanakan untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Alang-Alang Lebar, namun belum memberikan hasil yang optimal.

C. TUJUAN PROGRAM

Program Pengabdian Masyarakat yang diselenggarakan Forum Manajemen Indonesia 11 (FMI 11) merupakan karya nyata para insan akademik yang tergabung didalam organisasi FMI dalam rangka memberikan bakti dan dedikasinya kepada bangsa, khusus pada penyelenggaran seminar FMI ke 11 tahun ini selain kegiatan seminar dan call for paper secara khusus akan diadakan kegiatan Pengabdian Masyarakat bertempat di Kelurahan Bhuana Jaya, Kecamatan Tengarong, Palembang, Propinsi Kalimantan Timur. Adapun sasaran yang hendak dicapai dari kegiatan ini adalah terciptanya suatu kawasan binaan yang memiliki kemandirian ekonomi dan meningkatkan pemberdayaan masyarakat berbasis kewirausahaan serta kreatifitas sehingga setiap masyarakat lokal

dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmurannya melalui potensi ekonomi di kawasan tersebut.

Implikasinya adalah diharapkan akan timbul berapa kelompok pemberdayaan masyarakat yang akan membentuk kelompok usaha tersebut mampu untuk mandiri secara ekonomis dan edukasi. Bahkan diharapkan usaha ini dapat ditularkan pada lingkungan sekitarnya untuk melakukan usaha yang serupa atau usaha lainnya. Supaya tujuan program pengabdian masyarakat tercapai, maka metode kegiatan yang dilakukan adalah:

1. Memberikan penyuluhan dan pendekatan yang meningkatkan rasa percaya diri individu agar mampu keluar dari jerat lingkaran kemiskinan
2. Memberikan gambaran dan pelatihan singkat dan sederhana untuk memulai suatu usaha baru
3. Menciptakan kerja sama dengan perguruan tinggi untuk menciptakan peluang kerja bagi masyarakat desa Bhuana Jaya kecamatan Tengarong

BAB II

TARGET LUARAN

Program Pengabdian Masyarakat pada Perguruan Tinggi diharapkan akan mampu memberikan peningkatan pengetahuan mengenai ipteks bagi kelompok usaha pengolahan ikan peningkatan produktifitas kelompok usaha, serta atensi kalangan akademisi terhadap kelompok usahapengolahan ikan dan rumput laut. Usulan program pengabdian masyarakat kepada kelompok usaha pengolahan ikandi kepulauan Karimunjawa ini dilaksanakan melalui penyuluhan dan pelatihan proses pengelolaan usaha.

Target luaran dari pengabdian masyarakat pada usaha pengolahan ikan dan rumput laut ini adalah sebagai berikut :

Secara khusus implikasi pemberdayaan “diri” bagi masyarakat miskin yang didukung entrepreneurship di Kecamatan Alang-Alang Lebar, akan memberikan nilai positif yaitu:

- a. Meningkatkan Rasa Percaya diri. Individu “diri” yang melakukan pemberdayaan diri dengan memiliki kepercayaan diri dan berani melakukan kegiatan usaha. Keadaan itu akan memberikan motivasi bagi individu untuk lebih mandiri dan berupaya bangkit dari kemiskinan.
- b. Dimulainya usaha baru dan Pengembangan usaha yang dimiliki individu. Bertemu dan berinteraksi dengan orang lain mempunyai dampak positif bila digunakan untuk menunjang dan meningkatkan pengetahuan serta menambah keterampilan. Pengetahuan yang terbatas dapat digali lebih maksimal dengan adanya pergaulan dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan adanya kepercayaan diri memungkinkan diri mempunyai motivasi untuk melakukan pemberdayaan diri dengan membuka usaha baru sebagai sumber pendapatan untuk meningkatkan taraf hidup diri. Usaha yang pernah dirintis lebih dikembangkan lagi supaya lebih meningkatkan pendapatan dan mampu mempekerjakan masyarakat di sekitarnya.
- c. Peluang kerja. Jaringan yang terjalin dalam pertemanan mampu memberikan informasi tentang peluang pekerjaan. Adanya pemberdayaan diri memberikan motivasi individu miskin dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Individu yang melakukan pemberdayaan diri harus giat bekerja tidak boleh mudah menyerah dan mampu

mengembangkan usaha lebih maju. Tanpa adanya kemampuan seseorang akan sulit untuk mengembangkan usaha yang sudah dijalankan. Motivasi diri berkaitan dengan kemampuan diri sendiri akan mempengaruhi diri sendiri untuk melakukan hal-hal yang positif. Dengan demikian kondisi apapun adanya tidak menjadi halangan bagi mereka untuk terus menerus mempertahankan usaha bersama, hal ini didorong oleh rasa tanggung jawab mereka untuk menjaga kestabilan ekonomi keluarga dan biaya pendidikan anak-anak. Sifat yang harus dimiliki bagi individu yang melakukan pemberdayaan diri adalah harus mampu bertanggung jawab dengan apapun hasil dari pemberdayaan diri tersebut. Kerjasama dan jaringan sangat penting dalam membesarkan usaha yang dilakukan. Mungkin saja order yang diperoleh karena adanya jaringan dengan pihak lain.

- d. Kemudahan pemasaran karena luasnya jaringan. Luasnya jaringan memberikan sisi positif bagi perluasan suatu usaha dalam memasarkan produk yang dihasilkan. Keadaan ini akan menambah omzet penjualan dan memperluas produksi sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Jaringan sangat penting bagi individu yang memasarkan produk. Sehingga jumlah produk yang mampu dijual meningkat dari tahun ke tahun. Kondisi akan semakin meningkatkan jumlah produksi dan menambah jumlah penghasilan sehingga individu yang melakukan pemberdayaan diri mampu meningkatkan taraf hidup yang lebih baik.
- e. Kemudahan memperoleh bahan baku. Jaringan dan kepercayaan akan mempermudah diri dalam memperoleh bahan baku dan untuk membayar mundur dari bahan baku yang dibeli. Keadaan ini akan memudahkan pemberdayaan sehingga taraf hidup masyarakat meningkat. Jaringan yang kuat dan kepercayaan yang harus dijaga memungkinkan dapat menekan biaya-biaya yang harus dikeluarkan demi untuk mendapatkan bahan baku. Bagi pemasok, membina jaringan dengan pengrajin dapat menekan biaya dibandingkan bila mereka harus mencari pengrajin baru. Hubungan dan jaringan yang baik dilakukan dan diwujudkan dengan komunikasi yang intens dan berkualitas. Hubungan yang baik antara pemasok bahan baku dan pengrajin memungkinkan mereka mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan ketersediaan bahan baku. Jaringan yang terjalin pun mempunyai tujuan memberikan keuntungan bersama kedua belah pihak dan tidak saling merugikan. Adanya pemberdayaan diri mampu memberikan kemudahan individu dalam memperoleh bahan baku dalam memenuhi kebutuhannya. Berkaitan

dengan hal tersebut Friedman (1992) mengemukakan bahwa pemberdayaan memiliki makna yang lebih luas dari sekedar kebutuhan dasar (basic needs) masyarakat namun mampu memenuhi ketersediaan bahan baku yang dapat digunakan dalam produksi sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan dan keadilan social.

BAB III

METODE PELAKSANAAN

A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM)

Mendasarkan pada permasalahan yang ingin dijawab pada aktifitas pengabdian masyarakat tentang pemberdayaan diri masyarakat miskin di Desa Srijaya, Kecamatan Alang-Alang Lebar ini membawa konsekuensi pemilihan metode aktifitas pengabdian masyarakat dengan pendekatan pengarah dan pelatihan. Sejalan dengan pendapat tersebut, pengabdian masyarakat ini ingin memahami interaksi sosial secara mendalam, makna dibalik data, masalah yang belum jelas, memahami perasaan orang, mengembangkan teori dan memastikan kebenaran data yang ada di lapangan.

Dimana data data pendukung telah didapatkan sebelum pelaksanaan pengabdian masyarakat ini. Dimana data yang diperoleh dan dianalisis berupa data deskriptif baik dalam bentuk ucapan atau tulisan bahkan gambar maupun dalam bentuk perilaku dari orang atau objek yang diteliti. Dengan demikian, pengabdian dilaksanakan dengan meningkatkan tentang pemberdayaan diri masyarakat desa Srijaya kecamatan alang-Alang Lebar, ini akan meningkatkan perilaku positif yang berkaitan dengan perilaku individu (diri) dan tuturan dalam upaya pada setiap kegiatan pemberdayaan diri yang dilakukan individu sebagai pelaku pemberdayaan yang selanjutnya dikatakan sebagai sumber data (informan). Dengan kata lain, aktifitas yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini akan memunculkan data dalam wujud ekspresi atau dokumentasi dan perilaku serta kegiatan pengabdian masyarakat.

1. Pelatihan dan Penyuluhan peningkatan keterampilan.

Entrepreneurship yang berorientasi tugas dan hasil memberikan semangat yang besar bagi individu “diri” untuk bangkit. Jaringan memberikan “diri” banyak mempunyai rekanan. Sehingga memberikan “diri” untuk menambah kesempatan untuk belajar

dari teman atau rekan tersebut. Keterampilan yang diperoleh tidak harus melalui pendidikan formal yang membutuhkan biaya namun dapat diperoleh dari pertemanan, asal saja individu “diri” mempunyai kemauan untuk belajar dari ketidak tahuan menjadi tahu tanpa ada rasa gengsi dan malu. Perubahan dari individu “diri” untuk mau belajar dari orang lain merupakan suatu sikap yang harus dimiliki individu “diri” yang melakukan pemberdayaan diri. Ini dimungkinkan individu tersebut mendapat tambahan pengetahuan dan keterampilan dari orang lain yang nantinya dapat digunakan untuk kehidupan individu itu selanjutnya.

2. Penyuluhan dan pendekatan untuk menumbuhkan masyarakat agar memiliki jiwa kreatif dan inovatif untuk melakukan pembaharuan.

Adanya jaringan menambah wawasan diri. Sehingga dalam melakukan pemberdayaan menjadikan Individu “diri” Pemberdayaan diri memungkinkan individu untuk berkreasi dengan melakukan berbagai mampu menemukan hal-hal yang baru sehingga konsumen tidak bosan. Kondisi ini akan mampu meningkatkan omzet penjualan. Pemberdayaan diri akan menciptakan individu-individu yang mandiri. Meningkatnya produktivitas individu “diri” akan menambah pendapatan individu “diri” yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan individu sehingga akan mampu melakukan saving dan investasi. Peningkatan saving dan investasi akan mendukung masyarakat miskin mampu memperluas usahanya dan menambah omzet usaha yang dijalankan. Jumlah omzet yang bertambah dan usaha yang semakin mapan menjadikan masyarakat miskin mampu untuk bangkit dari kemiskinan. Dengan demikian, melalui pemberdayaan diri akan menciptakan suasana baru atau iklim yang memungkinkan masyarakat untuk berkembang dan memperkuat potensi ekonomi dalam mengatasi kemiskinan. Dengan demikian peningkatan jiwa entrepreneurship dari masyarakat miskin di Kecamatan Alang-Alang Lebar mampu menciptakan iklim yang memungkinkan masyarakat miskin untuk mampu berkembang dan bangkit dari keterpurukan. Upaya peningkatan sumber-sumber ekonomi dilakukan dalam rangka untuk menciptakan individu-individu yang mandiri

serta berani menghadapi risiko atas keputusannya dan mampu meningkatkan produktivitas.



2. Hasil kegiatan penyuluhan dapat disajikan sebagai berikut:

Masyarakat dalam mengikuti penyuluhan dengan sangat antusias dengan banyak mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada perbaikan usaha mereka .

Adapun suasana penyuluhan dapat dilihat pada gambar-gambar berikut:





Masyarakat yang mengikuti penyuluhan adalah masyarakat yang membuka usaha



Suasana setelah pelatihan, mereka sangat gembira diadakan penyuluhan ini dan berharap ada kelanjutan dari kegiatan ini dikemudian hari.

Presentasi, diskusi dan hasil dialog antar tim penyuluhan dan masyarakat dapat dirumuskan tentang beberapa syarat pebisnis adalah:

- a. Meningkatkan semangat dan percayadiri
 - b. Semakin Kreatif (pandai melihat peluang)
 - c. Inovatif (selalu membuat perubahan menuju kebaikan)
 - d. Membuat produk yang berbeda dan belum banyak di pasaran
 - e. Konsisten terhadap kualitas
 - f. Berikan pelayanan penuh
3. Hasil dialog tentang produk berupa pengembangan produk home industry untuk pasar lokal saat ini akan segera dikembangkan.

B. Pembahasan Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM

Bagaimana masyarakat mampu memberdayakan dirinya sendiri merupakan suatu masalah tersendiri yang berkaitan dengan hakikat dari power atau daya (mengandung pengertian “kemampuan”, “kekuatan” ataupun, “kekuasaan”), serta hubungan antar individu atau lapisan sosial yang lain. Pada dasarnya setiap individu dilahirkan dengan daya. Hanya saja kadar daya itu akan berbeda antara satu individu dengan individu yang lain. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait (interlinking factors) antara lain seperti pengetahuan, kemampuan, status, harta, kedudukan dan jenis kelamin, keadaan ini lebih cenderung bersifat internal diri. Faktor-faktor yang saling terkait tersebut pada akhirnya membuat hubungan antar individu, dengan dikotonomi subyek (penguasa) dan obyek (yang dikuasai) yang meliputi kaya- miskin, laki-laki-perempuan, guru-murid, pemerinah-warganya, antar agen pembangunan dan si miskin dan lain sebagainya. Bentuk relasi sosial yang dicirikan dengan dikotomi subyek dan obyek tersebut merupakan relasi yang ingin “diperbaiki” melalui proses pemberdayaan. Pemberdayaan merupakan proses pematihan atau break-down dari hubungan atau relasi antara subyek dengan obyek. Proses ini mementingkan adanya ‘pengakuan’ subyek akan “kemampuan” atau “daya” (power) yang dimiliki obyek. Secara garis besar, proses ini melihat pentingnya mengalirnya daya (flow of power) dari subyek ke obyek dengan memberinya kesempatan untuk meningkatkan hidupnya dengan memakai sumber yang ada merupakan salah satu manifestasi dari mengalirnya daya tersebut. Pada akhirnya,

kemampuan individu miskin untuk dapat mewujudkan harapannya dengan diberinya
“pengakuan” oleh subyek merupakan bukti bahwa individu tersebut mempunyai daya.

BAB V

PENUTUP

Keberadaan sekelompok masyarakat dalam posisi “miskin” menjadikan masyarakat miskin di Kecamatan Alang-Alang Lebar untuk bangkit dengan memaksimalkan potensi “diri” melalui pemberdayaan diri. Pemberdayaan “diri” merupakan langkah yang diambil oleh masyarakat miskin untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Dengan demikian pemberdayaan “diri” masyarakat miskin di Kecamatan Alang-Alang Lebar yang didukung jiwa entrepreneurship yang kuat mampu menciptakan iklim yang memungkinkan individu “diri” miskin untuk mampu berkembang dan bangkit dari keterpurukan. Upaya peningkatan sumber-sumber ekonomi dilakukan dalam rangka untuk menciptakan individu-individu yang mandiri serta berani menghadapi risiko atas keputusannya dan mampu meningkatkan produktivitas. Individu “diri” yang memiliki jiwa kemandirian kewirausaha (entrepreneurship) akan mempunyai sikap percaya pada kemampuan diri, berani memanfaatkan peluang, tidak takut gagal dan selalu bekerja keras, ulet serta kreatif. Jiwa kemandirian (entrepreneurship) sangat dibutuhkan bagi masyarakat miskin yang melakukan pemberdayaan diri. Keadaan ini akan mampu memperkuat potensi ekonomi individu miskin karena setiap individu akan menggunakan kekuatan apapun yang mereka miliki untuk mencapai kesejahteraan yang dalam beberapa hal dipengaruhi oleh harapan tentang masa depan. Kondisi ini menjadikan individu miskin untuk melakukan pemberdayaan diri secara maksimal untuk memperbaiki taraf hidup diri sehingga mencapai kesejahteraan sesuai yang diharapkan dan bangkit dari belenggu lingkaran setan kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah 2010, Jurnal CEFE Kilasan Pelatihan, Kota Singkawang

Justine G Longenecker, *Kewirausahaan*, Penerbit Salemba Empat 2001

Mudjiarto, Aliaras wahid, *Motivasi & Prestasi*, Penerbit UIEU 2008

Warsono, Soni. 2009. *Akuntansi ternyata Logis dan Mudah*. Yogyakarta: Asgard Chapter

Yustinus Mahu, Peta Permasalahan Keuangan Pengusaha UKM, Biasakan Menghitung Titip Impas Agar Usaha Anda Aman, www.dokterbisnis.net, 2010

IDENTITAS KETUA

Anggota 3

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap	Rina Anindita
2	Jabatan Fungsional	Lektor
3	Jabatan Struktural	Dosen Tetap
4	NIP/NIK/Identitas Lain	020406295
5	NIDN	0316047901
6	Tempat Tanggal Lahir	Ujung Pandang, 16 April 1979
7	Alamat Rumah	Jl. Pengayoman No.4 Utan Kayu Jakarta Timur
8	No. HP	08161968803
9	Alamat Kantor	Jl. Terusan Arjuna No 9 Kebon Jeruk Jakarta Barat
10	No. Telp/Faks	021. 5674223 ext. 203/ 021 5674159
11	Alamat E-mail	Rina.anindita@esaunggul.ac.id
12	Lulusan yang Telah Dihilkan	S-1 = 80 Orang
13	Mata Kuliah yang Diampu	1. Manajemen SDM 2. Metodologi Penelitian Manajemen 3. Statistika

B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Indonesia	Universitas Gadjah Mada	Universitas Padjadjaran
Bidang Ilmu	Ilmu Ekonomi	Manajemen	Manajemen
Judul Tugas Akhir	Non skripsi	Analisis Dimensi SERVQUAL pada jasa titipan	
Tahun Lulus	2000	2003	Belum Lulus

C. Pengalaman Penelitian

No	Tahun	Judul Penelitian	Jumlah Dana	Sumber
1	2006	Model Ouchi pada perusahaan Jepang di Jakarta	3,000,000	Mandiri
2	2007	Analisa Faktor yang menentukan Calon Mahasiswa dalam memilih PTS di Jakarta	7,000,000	PSEP FE UEU
3	2008	Positioning Deterjen Bubuk DI Tangerang	3,000,000	Mandiri
4	2009	Keputusan Pembelian GSM pada siswa SMU di Tangerang		
5	2009	Studi Tata Kelola Organisasi pada Universitas Esa Unggul	50,000,000	PHKI Tema A
5	2010	Keputusan Pemilihan Prodi Desain Industri	10,000,000	Dep Humas UEU
7	2011	Faktor Penentu Keberhasilan dan Kegagalan Brand Extension	10,000,000	PSEP FE UEU
8	2012	Model Authentic Assesment pada Pembelajaran Riset Bisnis	35,000,000	PHB DIKTI
9	2012	Model Learning Organization dan Manajemen Pengetahuan	10,000,000	LPPM UEU

D. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/Nomor/Tahun	Nama Jurnal
1	2007	Analisa Faktor Penentu Keputusan Calon Mahasiswa dalam Memilih PTS	Vol.11/1/2007	Jurnal Ekonomi UEU
2	2008	Positioning Deterjen Bubuk DI Tangerang	Vol.13/2/2008	Jurnal Ekonomi UEU
3	2010	Keputusan Pembelian GSM pada siswa SMU di Tangerang		Jurnal Ekonomi UEU
4	2012	Faktor Kebersihan dan Kegagalan Brand Extension	Proceeding (seminar nasional)	Proceeding
5	2015	Is It Necessary to be a Learning Organization in Private Universities?	Waiting for LOA	Advanced Science Letter Journal

E. Pengalaman Penyampaian Makalah secara Oral

No	Nama Pertemuan	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Forum Manajemen Indonesia - 4	Faktor Keberhasilan dan Kegagalan Brand Extension	UII – Jogjakarta, November 2012
2.	International Conference in Organization Innovation	Building Knowledge Sharing Culture in Private Universities through Learning Organization	ICOI, Bangko 3Juli 2013
3	Forum Manajemen Indonesia -5	Merancang HR Score Card Perguruan Tinggi Swasta Melalui Indikator Learning Organization	Untan Oktober 2013 Pontianak
4	International Conference in Management and Hospitality	Is It Necessary to be a Learning Organization in Private Universities?	BINUS- Bandung September 2015
5	PIKSI International Conference on Knowledge and Science	BUILDING KNOWLEDGE SHARING THROUGH Watkins and	PIKSI Ganesha Bandung 18 November 2015

		Marsick Model of LEARNING ORGANIZATION ADOPTED IN FASHION CREATIVE INDUSTRY	
--	--	--	--

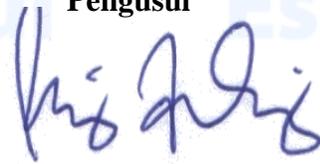
F. Pengalaman Penulisan Buku

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Prinsip-Prinsip Dasar Metode Riset Bidang Pemasaran	2009	253	University Press-Graha Ilmu (ISBN:978-979-18451-4-4)

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikoanya.

Jakarta, November 2018

Pengusul



Dr. Rina Anindita, SE.,MM

**DAFTAR PESERTA ABDIMAS FMI11 SAMARINDA
8 – 10 November 2019
DESA BHUANA JAYA KECAMATAN TENGGARONG**

NO	NAMA	ASAL UNIV
1	Dr. Yasintha Soelasih, SE., M.Si	Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta
2	Dr. Ch. Fara Dharmastuti, SE., MM	Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta
3	Christine Winstinindah Sandroto, SE., MM	Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta
4	Dr. Levyda, SE., MM	Universitas Sahid Jakarta
5	Kurniawan Gilang, SE., MM., MBA	Universitas Sahid Jakarta
6	Ni Luh Made Vinaya M, SE., MM	Universitas Sahid Jakarta
7	Kania Ratnasari, ST., MIB	Universitas Sahid Jakarta
8	Hedwigis Esti Riwayati, SE., ME	Perbanas Institute
9	Yohanes Ferry Cahaya, SE., MM	Perbanas Institute
10	Adi Susilo Jahja, SE., MM	Perbanas Institute
11	Nicodemus Simu, SE., MM	Perbanas Institute
12	Fangki A. Sorongan, ST., MM	Perbanas Institute
13	Dr. Alex Zami, MM	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YAI
14	Sofa Yulandari, SE., M.Ak	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YAI
15	Dr. Gatot Nazir Ahmad, M.Si	Universitas Negeri Jakarta
16	Andrian Haro, S.Si., MM	Universitas Negeri Jakarta
17	Dra. Umi Mardiyati, M.Si	Universitas Negeri Jakarta
18	Hania Aminah, S.Pd., MM	Universitas Negeri Jakarta
19	Dr. Hamidah, SE., M.Si	Universitas Negeri Jakarta
20	Siti Nurjanah, SE., MM	Kalbis Institute
21	Ika Suhartanti Darmo, SE., MM	Kalbis Institute
22	Brenda Aurista E.F Rumbajan, SE., MM	Kalbis Institute
23	Drs. Syahrudin, MM	Universitas Persada Indonesia YAI
24	Rudy Aryanto, SE., MM	Universitas Bina Nusantara
25	Dr. Enggal Sriwardiningsih, SE., M.Si.	Universitas Bina Nusantara
26	Dr. Setyani Dwi Lestari, ME	Universitas Budi Luhur
27	Santi Budiman	Universitas Negeri Yogyakarta
28	Prof. Dr. Lia Amalia	Universitas Esa Unggul
29	Dr. Eka Bertuah, SE, MM	Universitas Esa Unggul
30	R.A. Nurinda, SE, MM	Universitas Esa Unggul
31	Ari Anggarani, SE, MM	Universitas Esa Unggul
32	Dr. Rlna Anindita	Universitas Esa Unggul
33	Dr. Rojuaniah, MM	Universitas Esa Unggul

34	Hertiana	Universitas Dian Nuswantoro Semarang
35	Dr. Dra. Ngatindriatun, MP	Universitas Dian Nuswantoro Semarang
36	Siti Haerani	Universitas Hassanudin
37	Budhi Haryanto	Universitas Sebelas Maret
38	Candra Alim	Universitas Padjajaran
39	Herry Subagyo	Universitas Dian Nuswantoro Semarang
40	Ign.Roni Setyawan	Universitas Tarumanegara
41	Petra Surya Wijaya	Universitas Kristen Duta Wacana
42	Sutrisno	Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
43	Suwarsono	Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
44	Anas Hidayat	Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
45	Murwanto Sigit	Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
46	Arif Singapurwoko	Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
47	Albari	Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
48	Zaenal Arifin	Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
49	D. Agus Hardjito	Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
50	Muchsin Muthohar	Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
51	Achmad Sobirin	Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
52	Abdur Rofik	Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
53	Nurfauziah	Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
54	Sri Mulyati	Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
55	Suhartini	Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
56	Budi Astuti	Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
57	Siti Nursyamsiah	Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
58	Trias Setiawati	Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
59	Ety Istriyani	Universitas Kristen Duta Wacana
60	Ambar Kusuma	Universitas Kristen Duta Wacana
61	Agustini Dyah	Universitas Kristen Duta Wacana
62	Lucia Nurbani	Universitas Kristen Duta Wacana
63	Astuti Yuli	Universitas Kristen Duta Wacana
64	Insiwijati	Universitas Kristen Duta Wacana
65	Umi Murtini	Universitas Kristen Duta Wacana
66	Retno Andalas	Universitas Kristen Duta Wacana
67	Ita Rifiani	Poltek Malang
68	Ayu Sulasari	Poltek Malang
69	Rosemarie Sutjiati	Universitas Kristen Maranatha
70	Liza Dwi Ratna	Universitas Budi Luhur
71	Ec Kustini	UPN Surabaya
72	Ec Nuruni Ika	UPN Surabaya
73	Anik Hermansyah	UPN Surabaya

74	Ratna Widiastuti	Universitas Kristen Maranatha
75	Roos	Universitas Kristen Satya Wacana
76	Devi Anggraini	Unika Atmajaya Jakarta
77	Nisrul Irawati	Universitas Sumatera Utara
78	Dra. Erna Wahyuningsih	Perbanas Institute
79	Hari Sukarno	Universitas Jember
80	Surachman Surjaatmadja	STIE Indonesia Banking School
81	Anton Mulyono	STIE Ekuitas
82	Askar Yuniarto	Unisbank Semarang
83	Saharuddin	Universitas Tadulako
84	Maya Irjayanti	STIE Ekuitas
85	Mirza Hedismarlina	STIE Ekuitas
86	Ai Lili Yuliati	Universitas Telkom
87	Putu Nina Madiawati	Universitas Telkom
88	Muniaty Aisyah	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
89	Jajuk Herawati	Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
90	Prayekti	Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
91	Sri Hermuningsih	Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
92	Diah Lestari	Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
93	Rima	Universitas Widyatama
94	Laili Savitri Noor	Universitas Pancasila Jakarta
95	Friska Sipayung	Universitas Sumatera Utara
96	Soenarmi	Universitas Wijaya Putra
97	Nursiti	STIE YAI
98	Nana Trisnawati	STIE YAI
99	Ferryal Abadi	Kalbis Institute
100	N. Agus Sunarjanto	Unika Widya Mandala Surabaya
101	Petra Surya Wijaya	Universitas Kristen Duta Wacana
102	Anton Mulyono	STIE Ekuitas
103	Sidik Ismanu	Poltek Negeri Malang
104	Anik Kusmintarti	Politeknik Negeri Malang
105	Kartika Dewi	Politeknik Negeri Malang
106	Triestri Chandrawati	Politeknik Negeri Malang
107	Nur Indah Riawajanti	Politeknik Negeri Malang
108	Sri Rahayuningsih	Unisbank Semarang
109	Adella	UPN Jakarta
110	Jubaedah	UPN Jakarta
111	Dewi Cahyani	UPN Jakarta
112	Joeliaty	Universitas Padjajaran
113	Wa Ode Zusnita	Universitas Padjajaran

114	Hilmiana	Universitas Padjajaran
115	Imas Soemaryani	Universitas Padjajaran
116	Umi Kaltum	Universitas Padjajaran
117	Prof. Suherly	Universitas Padjajaran
118	Layyinaturrobaniyah, SE., M.Si.	Universitas Padjajaran
119	Hari Pranoto	Universitas Kristen Maranatha
120	Aldrin Herwany	Universitas Padjajaran
121	Asep Mulyana	Universitas Padjajaran
122	Budi Harsanto	Universitas Padjajaran
123	Nadjib	Universitas Sumatera Utara
124	Dr. Asmara Indahningwati, SE, S.Pd, MM	STIESIA Surabaya
125	Dr. Elly Noer. SE, MM	Universitas Musamus Merauke
126	Dr. Deasy Wulandari	Universitas Negeri Jember